

The Entry Of Islam In The Tanjung Raja Region, Ogan Ilir District

Masuknya Agama Islam Di Daerah Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir

Putri ^{1a} Hudaidah ^{2b}(*)

¹²Pendidikan Sejarah/Universitas Sriwijaya, Palembang

aPutrikhrz@gmail.com

bHudaidah@fkip.unsri.ac.id

(*) Corresponding Author

Hudaidah@fkip.unsri.ac.id

How to Cite: Hudaidah (2024). Masuknya Agama Islam Di Daerah Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir doi: 10.36526/js.v3i2.3969

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

Entrance,
Spreading Islam,
Tanjung Raja

Abstract

Tanjung Raja is the oldest sub-district in Ogan Ilir Regency, Tanjung Raja is flown by the Ogan river which is directly connected to the center of Palembang. The history of the entry of Islam into this area is inseparable from trade and Ulama who came to buy people's agricultural products. The process of spreading itself is carried out peacefully with the strategy of interacting with local residents, carrying out Islamic learning activities in homes, caravans, and in violations, to establish Islamic boarding schools and maderasah for formal Islamic religious learning activities. The Al-Abrar Mosque is proof that Islam has entered the Tanjung Raja area in the 19th century, which makes Islam increasingly known to this day. This research will discuss the process of the entry of Islam into the Tanjung Raja Region through trade, education, and cultural routes.

PENDAHULUAN

Sejarah masuknya Islam adalah peristiwa tidak habisnya untuk diteliti yang berawal dari masuknya Islam ke Nusantara kemudian ke ibu kota hingga ke pedesaan yang selalu dikaitkan dengan perdagangan. Perdagangan merupakan aktivitas yang penting di Asia Tenggara pada abad ini karena tempatnya yang strategis, jika dilihat dari perspektif laut berperan penting dalam proses masuk dan keluarnya para pedagang asing. Laut di Nusantara sangat dimanfaatkan oleh para pedagang asing karena dapat jelajahi hingga ke pesisir pantai Nusantara. Letak kepulauan Nusantara yang strategis menjadikan wilayah sekitarnya sebagai pusat perdagangan, dengan banyaknya pedagang dari daerah lain yang berdagang ke daerah ini. Produk yang banyak di cari di Nusantara diantaranya adalah rempah-rempah seperti pala, kayu manis, dan cengkeh yang dapat dimanfaatkan sebagai pengawet dan penyedap makanan sehingga rempah-rempah tersebut sangat ramai dicari dan dibeli sejak zaman romawi sampai Dinasti Han Cina (Syafri, 2015).

Islam masuk ke Nusantara diperkirakan sejak abad ke-7 Masehi yang dilakukan oleh pedagang asing Nusantara seperti Arab, India dan Cina, misi awal dari para pedagang adalah untuk berdagang namun seiring berjalannya waktu para pedagang Arab mulai berinteraksi dengan penduduk Nusantara sehingga terjalin hubungan dagang yang erat dan lambat laun Islam mulai dikenal oleh penduduk Nusantara. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang damai tanpa paksaan, hingga pada abad ke-13 sampai abad ke-16 masehi Islam sudah mulai berkembang dengan terbentuknya kerajaan Islam (Husada, 2016).

Tahap awal masuknya Islam di Palembang tentu saja tidak terlepas dari eratnya ikatan perdagangan antara Kerajaan Sriwijaya dengan para pedagang Arab bidang (Kabib, 2018). Bukti menunjukkan bahwa para pedagang Muslim dari Arab, Tiongkok, dan India telah memasuki pusat

kerajaan Sriwijaya atau menunggu hingga musim hujan berlalu sebelum kembali ke wilayah asal mereka. Pendeta Tiongkok I-tsing mendokumentasikan kondisi ini dalam tulisannya. Saat mengunjungi Nalanda (India), I-tsing meninggalkan Kanton dengan kapal dagang Islam dan singgah di Sriwijaya I-tsing mengatakan bahwa wilayah kerajaan berada di tepi sungai besar (sekarang Sungai Musi), dan banyak pedagang asing, termasuk pedagang Muslim (Arab), pedagang Cina dan India, yang sudah tinggal di Sriwijaya pada masa itu (Kabib, 2018).

Agama yang lebih dahulu masuk ke Kerajaan Sriwijaya adalah agama Budha sehingga peran pedagang muslim dalam menyebarkan agama Islam di daerah ini tentunya memberikan dampak positif dalam penyebarannya walaupun prosesnya tidak berlangsung dengan cepat, Namun agama Islam diterima dengan sangat baik oleh penduduk sehingga bisa bersanding dengan agama lainnya (Wandiyo et al., 2020). Derasnya arus perdagangan pada masa kerajaan Sriwijaya hingga para pedagang Arab mendirikan sebuah pemukiman dan terjadilah interaksi antara pedagang dan penduduk. Pedagang muslim yang datang ke Nusantara ini melakukan dua kegiatan. Aktivitas utamanya adalah menjadi pedagang dan aktivitas lainnya adalah mengamalkan dakwah Islam (Permatasari & Hudaidah, 2021).

Pada abad ke-17, perkembangan Islam semakin pesat setelah Kesultanan Palembang mengakui Islam sebagai agama sah. Menurut catatan sejarah, status agama lama (Budha) secara sah digantikan oleh Islam sejak abad ini. Oleh karena itu, karena Islam adalah agama yang dianut raja, maka Islam pun menjadi agama yang juga dianut oleh masyarakat. Kehadiran para ulama yang memberikan kontribusi dalam bidang agama menunjukkan bahwa perkembangan Islam sangat pesat pada abad ini, terbukti dengan berdirinya masjid-masjid dan berbagai kegiatan keagamaan serta upaya ulama menyebarkan agama Islam hingga ke pelosok desa-desa (Soli et al., 2022).

Perkembangannya Islam pada masa kerajaan Sriwijaya hingga masa kesultanan Palembang terus berlanjut hingga abad ke-19 dan 20. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana proses masuknya Islam hingga ke daerah Tanjung Raja, Ogan Ilir yang merupakan kabupaten dan kecamatan yang dialiri oleh anak sungai Musi yaitu sungai Ogan. Masyarakat di daerah ini terkenal dengan suku pegagan, selain itu terkenal juga dengan hasil pertanian berupa beras pegagan karena hasil pertaniannya yang melimpah. Aliran sungai ogan dimanfaatkan sebagai transportasi utama yang digunakan oleh pedagang dari pusat kota pada sekitar abad ke-19, oleh karena itu Islam mulai masuk dan berkembang ke daerah ini yang dibawa oleh para pedagang muslim yang berdagang di pusat kota Palembang karena pada abad ini Kesultanan Palembang mayoritasnya sudah menganut agama Islam (Padila, 2013). Pengetahuan dasar seperti proses masuknya agama Islam harus dikembangkan agar sejarah awalnya tidak terlupakan oleh masyarakat karena perkembangan yang terjadi pada masa sekarang ini.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian strategi dan proses penyebaran agama Islam di daerah Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir ini adalah metode penelitian kualitatif. Untuk menghasilkan data deskriptif seperti dokumen, buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (Prayogi, 2021). Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan sejarah dengan beberapa tahapan diantaranya, Heuristik adalah tahapan peneliti mengumpulkan bahan bacaan sejarah berupa arsip dokumen, buku dan jurnal. Dalam tahapan ini peneliti menggunakan arsip jurnal sejarah kebudayaan Islam di Ogan Hilir sebagai acuan dalam penulisan dalam penelitian ini. Verifikasi adalah tahapan peneliti memastikan bahwa dokumen yang didapatkan sudah sesuai dengan pembahasan dan sudah valid untuk ditulis. Interpretasi yaitu peneliti menyatukan fakta-fakta yang sudah disaring. Historiografi adalah tahapan terakhir yang berarti merangkai fakta yang sudah ditemukan secara sistematis sehingga menjadi tulisan sejarah (Afroni, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada abad ke-18, Islam mengalami perkembangan pesat dan mempunyai arti penting pada masa Kesultanan Palembang. Pusat perkembangan tasawuf pada abad ke-18 bukan lagi di Aceh, melainkan di Palembang (Kurdi, 2021). Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II menandai puncak pertumbuhan Islam pada abad ke-18 dan ke-19. Kebangkitan intelektualitas, khususnya di bidang pendidikan agama Islam dan sastra melayu. Kesultanan Palembang berkembang sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam di dunia Melayu-Indonesia dan Islam semakin tersebar luas di wilayah (Rochmiatun, 2017).

Ulama masa Kesultanan Palembang memiliki peran yang cukup penting dalam pemerintahannya. Unsur Islam menjadi sangat berpengaruh di Kesultanan Palembang karena kemampuan Sultan Mahmud Badaruddin II memadukan dua unsur yaitu islam dan adat tanpa menimbulkan konflik. Karena hadirnya tokoh-tokoh ulama yang memberikan kontribusi dalam bidang agama menandakan bahwa perkembangan Islam sangat pesat pada masa ini (Soli et al., 2022).

Islamisasi berlanjut selama Kesultanan Palembang hingga abad ke-19 dan ke-20 dan penduduk yang memeluk agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam semakin meningkat tidak hanya di Palembang tetapi juga sampai ke pedesaan. Hingga ke Kabupaten Ogan Ilir dahulu bernama Ogan Komering Ilir. Suku Pegagan Ogan Ilir yang berbatasan langsung dengan sungai ogan yang merupakan aliran langsung dari sungai Musi (Ilhamudin et al., 2020)

Pembahasan

Kecamatan yang terlebih dahulu terbentuk di Kabupaten Ogan Ilir adalah Kecamatan Tanjung Raja terletak di uluan kota Palembang, Daerah ini dialiri langsung oleh sungai Ogan yang terhubung langsung ke sungai Musi yang ada di Kota Palembang, Kecamatan Tanjung Raja termasuk ke Kabupaten Ogan Ilir, yang meliputi beberapa desa diantaranya, Talang Balai, Ulak Kerbau, Suka pindah, Kerinjing. Dahulunya kabupaten Ogan Ilir merupakan gabungan dari Ogan Komering Ilir yang kemudian memisahkan diri menjadi Ogan Ilir. Semula kecamatan ini meliputi kecamatan Rantau Alai, Rantau Panjang, Sungai Pinang dan beberapa desa yang kini menjadi kecamatan Indralaya Selatan. Terdapat banyak strategi dalam penyebaran agama Islam di Tanjung Raja. Dalam penyebaran agama Islam di daerah Tanjung Raja dilakukan dengan cara damai tanpa adanya faktor paksaan, Adapun strategi penyebarannya meliputi:

Melalui Jalur Perdagangan

Tanjung Raja dialiri langsung oleh sungai Ogan, Sungai Ogan adalah sungai adalah sungai yang terhubung langsung dengan dengan pusat kota Palembang, pada masa Kesultanan Palembang sungai dijadikan sarana transportasi langsung yang menghubungkan komoditi perdagangan dari desa pedalaman Palembang untuk dijual kembali pada pedagang asing yang datang ke pusat ibu kota. Sungai menjadi transportasi yang sangat dimanfaatkan bagi dari kalangan yang berkuasa maupun oleh para pedagang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemukan temuan-temuan di pesisir sungai-sungai tersebut (Khaliq & Rusdiana, 2021).

Ketika lalu lintas padat antara Palembang dan Ogan Ilir melalui sungai dan sebaliknya. Masyarakat Palembang juga mulai menetap di Ogan Ilir karena perdagangan diantaranya adalah para priyayi yang melarikan diri dari penguasa baru Kesultanan Palembang. Di antara golongan bangsawan Kesultanan Palembang yang melarikan diri adalah Pangeran Sido Ingrajek mengungsi ke Sakatiga akibat kekalahan Kesultanan Palembang dan pangeran Belanda Sido Ingrajek (Ilhamudin et al., 2020)

Akibat perang di Kesultanan Palembang pada masa itu membuat pangeran Sido Ingrajek melarikan diri ke Sakatiga, salah satu desa di Kabupaten Ogan Ilir sekarang, terjadi pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang atau pada abad ke-17 Masehi. Jeroen Peeter berpendapat bahwa kedatangan para pedagang dan bangsawan ini meningkatkan perluasan model keagamaan dari kesultanan Palembang hingga di lingkungan pedesaan. Setelah tahun 1821, penduduk Pegagan

mulai lebih berpegang teguh pada aturan Islam tentang ritual keagamaan yang ditetapkan oleh Kesultanan.

Dengan adanya pemukiman tersebut para pedagang muslim Palembang mulai mendatangi desa-desa disekitaran Tanjung Raja untuk membeli hasil pertanian masyarakat Tanjung Raja yang terkenal dengan beras pegagan karena hasil pertanian yang melimpah. Kedatangan kedua kelompok perantara ini memperluas pola budaya keagamaan ibu kota hingga ke pedesaan. Setelah tahun 1821, masyarakat Pegagan mulai menjalankan ritual keagamaan Islam secara ketat (Sari, 2020).

Melalui Jalur Pendidikan

Para tokoh penguasa Palembang dan kiyai yang datang karena melarikan diri dari kesultanan Palembang berperan cukup penting dalam menyebarkan agama Islam disekitar daerah Ogan Ilir hingga masuk ke Tanjung Raja, penduduk disekitar mendukung penyebaran Islam dilakukan yang oleh para kiyai dan ulama yang datang sehingga Islam masuk secara damai (Ilhamudin *et al.*, 2020).

Pada abad ke-19, proses islamisasi semakin berkembang ditandai dengan munculnya kegiatan keagamaan dan berdirinya masjid sebagai tempat ibadah umat Islam (Ilhamudin *et al.*, 2020). Ditemukannya Masjid di dusun Silam-silam (krinjing sekarang) Kecamatan Tanjung Raja, merupakan bukti bahwa Islam sudah berkembang hingga ke pedesaan ditemukannya masjid pertama yang ditemukan pada abad ke-19 bernama Masjid tersebut bernama Masjid Al-Abrar pada tahun 1826 M di desa Silam-silam (Kerinjing sekarang) Kecamatan Tanjung Raja yang dipelopori oleh seorang kyai bernama Da'amin bin H. Daiman (Padila, 2013).



Gambar 1. Masjid Al- Abror
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Masjid ini terletak dipinggir jalan desa Kerinjing sekarang yang dahulunya nama desa ini adalah desa Silam-silam, Kecamatan Tanjung Raja. Masjid ini menjadi salah satu bukti bahwa agama Islam sudah masuk dan dikenal oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Raja (Ilhamudin *et al.*, 2020).

Pada abad ini Islam kemudian mulai diajarkan dengan cara yang benar didaerah ini dan dipimpin oleh para ulama dan kiyai serta mulai di bangun tempat-tempat untuk melakukan proses pendidikan seperti masjid, langgar, serta pendidikan yang bersifat formal maupun non-formal dan mulai adanya kegiatan-kegiatan ibadah dan pengajian yang di lakukan di rumah-rumah. Proses pendidikan kemudian berlangsung dari rumah-rumah hingga melakukan kegiatan dakwah dengan keliling dari desa ke desa, serta pendidikan formal seperti pesantren dan madrasah (Padila, 2013).

Selain itu, terdapat ulama yang walaupun tidak dikenal sebagai penulis ulama, atau mungkin karyanya belum diterbitkan, namun mempunyai peranan dalam bidang pendidikan dan

dakwah di Palembang khususnya pada awal abad ke-20. Para ulama lokal tersebut seperti, H. Malian (1826-1928) ia merupakan putra Pangeran Liting (Abdul Chalik), ia merupakan kepala jenang atau Kepala desa yang memiliki peran terhadap pembuatan aliran dari sungai Ogan ke sawah penduduk desa hingga menghasilkan hasil pertanian yang melimpah hingga namanya dikenang oleh masyarakat di Tanjung Raja. Pangeran Abdul Chalik masih mempunyai keturunan dari Ki Renggo Wirosentiko, seorang pejabat Kesultanan Palembang Darusalam. H. Malian meneruskan tradisi ayah dan kakaknya sebagai pendakwah di daerah Tanjung Raja. Ia sering berdakwah dari desa ke desa dengan berjalan kaki. Selain itu beliau juga mempunyai jasa dalam pendirian sekolah Madrasah Islamiyah yang berlokasi di Tanjung Raja yang tujuannya untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat lapisan bawah Marga Pegagan Ilir Suku II (fitriyana et al., 2023).

Ketika Jepang berkuasa, keadaan sosial keagamaan umat Islam di Nusantara berubah, kegiatan pendidikan agama di madrasah dan pesantren dilarang oleh penguasa kolonial Jepang, dan keadaan ini menyebabkan terabaikannya pendidikan agama. Dalam keadaan yang mengkhawatirkan ini, tradisi kegiatan keagamaan diabaikan dan agar pendidikan agama Islam tetap berjalan adalah dengan cara menggunakan tradisi carawisan dimana proses belajarnya dilakukan *garang* rumah Kiyai atau ulama. Cawisan adalah salah satu cara belajar Islam masyarakat pada masa itu. Cawisan adalah suatu perkumpulan atau majelis akademik yang tidak mempunyai lembaga formal dan tidak terstruktur dan diselenggarakan secara mandiri oleh kiyai atau para pemuka agama, agar masyarakat memperoleh ilmu agama dan mengembangkan watak serta tingkah lakunya sesuai dengan agama Islam sebagai media pendidikan non formal (Amrullah et al., 2020)

Melalui Jalur Budaya

Palembang terkenal dengan musik dari Kesultanan Palembang yang pada masa itu hadir bersamaan dengan masuknya budaya Arab di Palembang. Dalam masyarakat Arab, Shalawat yang diiringi alat musik seperti Marawis juga sering digunakan. Biasanya orang Arab menggunakannya saat acara pernikahan, khitanan dan acara besar lainnya. Alat musik Terbang adalah alat musik pukul sebagai iringan dari musik Syarofal Anam yang berasal dari negeri jazirah Arab yang dibawa langsung oleh para pedagang alim ulama Arab ke Palembang melalui jalur perdagangan bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Palembang. Pada masa itu terjadilah akulturasi budaya Arab karena musik yang dibawa oleh para pedagang Arab cukup berkembang sehingga masyarakat pribumi tertarik untuk mempelajarinya. Hal tersebut dikarenakan para pedagang Arab yang menetap di Nusantara mudah bergaul dan menyatu dengan baik dengan penduduk Nusantara (Yelli & Santoso, 2017).

Sama halnya dengan musik Terbang, Musik Gambus juga cukup dikenal oleh penduduk pada masa itu, Interaksi penduduk Nusantara dengan Timur Tengah mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya yang berujung pada terciptanya Gambus. Gambus merupakan gabungan dari dua budaya yaitu budaya melayu dan timur tengah atau Arab. Selama ini Gambus bukan hanya dikenal di Palembang tapi juga hingga mancanegara. Gabungan budaya melayu dan timur tengah nikmat dan merdu jika didengarkan bersama sholawat dan lagu arab lainnya (Fuadiyah & Hudaidah, 2021).

Alat musik tersebut dahulunya sering digunakan disetiap acara-acara besar masyarakat pegagan di Tanjung Raja, Ogan Ilir seperti acara pernikahan dan khitanan, Namun saat ini hanya ada beberapa yang masih melakukan kebudayaan tersebut karena budaya pada saat ini yang mulai tergerus oleh budaya dari luar.

Islam sudah masuk dan berkembang di daerah Tanjung Raja sejak abad ke-19M yang dibuktikan dengan ditemukannya masjid Al-Abrar yang ditemukan pada tahun 1826 M. Proses masuknya Islam ke daerah Tanjung Raja ini tidak dapat terlepas dari peran ulama di kesultanan Palembang. Islam masuk melalui jalur-jalur penyebaran serta disebarkan dengan cara yang damai. penelitian ini menjelaskan proses masuk hingga berkembangnya Islam di Tanjung Raja sehingga agama Islam diterima dengan sangat baik oleh masyarakatnya serta turut mempelajari kebiasaan

atau kebudayaan yang digunakan oleh pedagang muslim yang dibawa dari Arab hingga sekarang walaupun beberapa tradisi sudah mulai tidak digunakan. Pengetahuan dasar tentang sejarah bagaimana masuknya Islam di daerahnya harus diketahui oleh masyarakat agar sejarah tidak dilupakan hanya karena banyaknya perkembangan yang terjadi pada abad ke-21 ini.

PENUTUP

Dengan datangnya para alim ulama ke Ogan Ilir terjadilah Islamisasi di daerah ini termasuk daerah Tanjung Raja. Tanjung Raja adalah salah satu kecamatan yang ada di Ogan Ilir, Terdapat sungai Ogan yang mengalir di daerah ini sehingga banyak para pedagang yang datang untuk mencari komoditi dan menjual hasil pertanian masyarakat pegagan keluar daerah. Raminya aktivitas perdagangan di sungai Ogan membuat secara tidak langsung proses Islamisasi dan akulturasi agama Islam terjadi di daerah ini. Salah satu akulturasi budaya yang terjadi adalah berkembangnya alat musik berlatarkan Shalawat Nabi Muhammad dengan menggunakan alat musik terbangun dan Gambus.

Para ulama dan kiyai cukup berperan dalam penyebaran agama Islam di daerah Tanjung Raja ini, Salah satu bukti Islam yang sudah masuk sejak abad ke-19 Masehi adalah di temukannya masjid Al- Abrar pada tahun 1826 M di desa Kerinjing yang merupakan salah satu desa di Tanjung Raja. Sistem pendidikan agama Islam yang dijalankan oleh para kiyai dan ulama adalah dengan metode belajar dilanggar dan rumah-rumah atau juga dengan menggunakan metode cawisan dimana proses belajarnya dilaksanakan di Garang rumah kiyai atau ulama.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan karena Tanjung Raja merupakan kecamatan tertua di kabupaten Ogan Ilir diharapkan pengetahuan tentang sejarah tidak dilupakan karena masa kini merupakan lanjutan dari masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, M. (2019). Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam Mochamad Afroni 1. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 268–276.
- Amrullah, A., Farobie, O., Widyanto, R., Armiyanti, J., Ersis, L., Abbas, W., Jumriani, M., Bella, E., Potensi, E., Caulerpa, E., Pi, S., Dengan, A., Limbah, C., Air, K., Hapsari, J. E., Amri, C., Suyanto, A., Hidayati, J. R., Diponegoro, U., ... Prihatini, N. S. (2020). interpretasi para akademisi dalam membahas tentang masuk dan berkembangnya ajaran Islam di daerah-daerah atau lokal. 4(3), 248–253.
- Fitriyana, N., Pudjiastuti, T., & Izomiddin, I. (2023). The Resistance of Palembang's Local Religious Elites to Dutch East Indies Islamic Politics in the 20th Century. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 237-262.
- Fuadiyah, M., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Masyarakat dan Budaya Arab di Palembang. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.19>
- Husada, H. (2016). Islamisasi Nusantara. *Jurnal Adabiya*, 18(35), 17–28.
- Ilhamudin, Pulungan, J. S., & Huda, N. (2020). Sejarah kebudayaan islam di ogan hilir, 1934-2004. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8311, 104–123. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4421>
- Kabib, S. (2018). Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi Kabib. 207–214.
- Khaliq, A., & Rusdiana, Y. T. (2021). Peranan Sungai Batanghari Sembilan Sebagai Jalur Perekonomian Di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714. 1(2), 105–116.

- Kurdi, M. (2021). Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IX: Naskah Ulama Melayu Dalam Akal Budi Nusantara*.
- Padila. (2013). Peranan Ulama Dalam Perkembangan Islam Di Ogan Ilir. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 13, 2.
- Permatasari, I., & Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. 8(1), 2–5.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Rochmiatun, E. (2017). Bukti-Bukti Proses Islamisasi Di Kesultanan Palembang Endang Rochmiatun Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 12, 1.
- Sari, N. Y. D. (2020). Madrasah Dan Konflik Keagamaan: Studi atas Konflik Kaum Tuo- Kaum Mudo dalam Krisis Madrasah Islamiyah Tanjung Raja Ogan Ilir Sumatera Selatan, 1925-1932 Novi. *Journal of Indonesian History*, 9(1), 64–75.
- Soli, A., Sustianingsih, I. M., & Sarkowi, S. (2022). Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 336–351. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4312>
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Wandiyo, Suryani, I., & Kabib, S. (2020). Hubungan Sriwijaya Dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Abad Viii Masehi. *Sindang-Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1).
- Yelli, N., & Santoso, I. (2017). Musik Arak-Arakan Pengantin Pada Pernikahan Suku Pegagan Di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sitakara*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i1.872>